

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia pada tahun 2025 penduduk Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai kurang lebih sekitar 283,49 juta jiwa dimana berdasarkan *World Population Review* per 9 Januari 2025 jumlah penduduk Indonesia naik sekitar 0,82% dibalik besarnya jumlah penduduk Indonesia tidak terlepas dari masalah-masalah yang berkaitan dengan penduduk salah satu diantaranya adalah permasalahan permukiman penduduk yang tidak tertata dengan baik akibat dari tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, dimana dapat dijumpai beberapa wilayah di Indonesia memiliki kepadatan penduduk yang sangat tinggi namun ada beberapa wilayah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang rendah. Pulau Jawa merupakan pulau di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak dan tingkat kepadatan penduduk paling tinggi. Pulau Jawa sendiri terbagi atas beberapa wilayah atau provinsi diantaranya adalah Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Jawa Timur. Sebelum pemindahan Ibukota Negara Republik Indonesia ke IKN (Ibukota Nusantara) yang berada di Kalimantan Timur Ibukota Negara Indonesia berada di DKI Jakarta yang juga merupakan kota terbesar di Indonesia bahkan menjadi kota terbesar di wilayah Asia Tenggara atau ASEAN.

Banyak dari masyarakat Indonesia melakukan urbanisasi ke wilayah-wilayah perkotaan salah satunya adalah wilayah DKI Jakarta dan wilayah penyangganya atau yang sering disebut wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi). Urbanisasi yang dilakukan masyarakat ke wilayah Jabodetabek semakin besar dari tahun ke tahun, hal ini dikarenakan perkembangan ekonomi yang sangat pesat di wilayah tersebut yang mendorong masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia tertarik untuk melakukan urbanisasi dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan keadaan ekonomi, hal tersebut berdampak terhadap kebutuhan akan lahan permukiman yang semakin besar karena terus bertambahnya jumlah penduduk yang datang ke wilayah tersebut. Perekonomian wilayah Jabodetabek didominasi oleh sektor perdagangan dan jasa serta industri. Salah satu wilayah di Jabodetabek

adalah Tangerang yang menjadi bagian dari wilayah administratif Provinsi Banten yang dimana wilayah tersebut terbagi atas 3 wilayah administratif yaitu Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan, tiga wilayah tersebut sering disebut Tangerang Raya. Selain menjadi bagian dari perekonomian Jabodetabek, Tangerang atau wilayah Tangerang Raya juga menjadi wilayah ekonomi terbesar di Provinsi Banten.

Ada beberapa hal yang menjadikan wilayah Tangerang Raya pesat dalam pertumbuhan ekonomi diantaranya terdapat banyak kawasan perdagangan dan industri serta didukung dengan adanya Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta dan wilayah Tangerang Raya menjadi jalur darat penghubung antara wilayah DKI Jakarta dengan Ibukota Provinsi Banten yaitu Kota Serang serta lintas penghubung antara Pulau Jawa dan Sumatera. Hal tersebut menjadikan wilayah Tangerang Raya sering dijadikan tujuan urbanisasi penduduk dari daerah lain di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa berdasarkan sensus penduduk 2020, total penduduk Provinsi Banten sekitar 11,90 juta jiwa dengan luas 9.662 ribu kilometer persegi penduduknya ternyata terkonsentrasi di wilayah Tangerang Raya. Dari ribuan kilometer persegi itu, luas wilayah Tangerang juga tidak sampai setengahnya luas Provinsi Banten. Klaster daerah ini hanya 14% Provinsi Banten namun dihuni lebih dari 6,5 juta penduduk Provinsi Banten. Artinya sekitar 54,56 persen penduduk Provinsi Banten tinggal di wilayah Tangerang Raya.

Jika berdasarkan kabupaten/kota dengan penduduk terbanyak di Provinsi Banten maka Kabupaten Tangerang menjadi daerah dengan penduduk terbanyak di Provinsi ini yang mencapai 3.352.472 jiwa. Wilayah Kabupaten Tangerang memiliki 29 Kecamatan 28 Kelurahan dan 246 Desa. Kepadatan penduduk di wilayah Kabupaten Tangerang mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk baik disebabkan oleh urbanisasi ataupun angka kelahiran yang meningkat. Semakin banyak jumlah penduduk maka semakin besar pula kebutuhan akan lahan tempat tinggal atau permukiman dari hal tersebut bisa menimbulkan masalah ketika pertumbuhan penduduk terlampaui pesat namun daya tampung wilayah atau luas wilayah yang tidak memadai mengakibatkan permasalahan permukiman yaitu kepadatan penduduk yang berlebihan di suatu wilayah.

Banyak dari masyarakat yang pada akhirnya memilih untuk tinggal atau bermukim pada wilayah yang tidak semestinya digunakan sebagai kawasan permukiman seperti contohnya wilayah bantaran sungai. Secara morfologi wilayah Kabupaten Tangerang merupakan dataran rendah dan terdapat banyak aliran sungai serta berbatasan dengan wilayah Laut Jawa di bagian utara. Dengan jumlah penduduk yang besar dan luas wilayah yang terbatas mengakibatkan tingginya kepadatan penduduk di wilayah Kabupaten Tangerang bahkan ada beberapa penduduk yang memilih untuk tinggal di sekitar bantaran sungai seperti salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Tangerang yaitu di Kecamatan Kronjo. Wilayah tersebut dilalui oleh sungai yang diberi nama Sungai Cipasilian atau masyarakat Kronjo lebih sering menyebutnya dengan sebutan Kali Kronjo. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa di bagian utara yang menjadikan wilayah ini ada sebagian besar masyarakatnya bergantung pada hasil laut atau bermata pencaharian sebagai nelayan dan budidaya perikanan. Sepanjang aliran Sungai Cipasilian dapat dijumpai banyak kapal nelayan yang bersandar dan juga tempat pengolahan hasil tangkapan nelayan. Salah satu wilayah di Kecamatan Kronjo yang dilalui oleh Sungai Cipasilian adalah Desa Pagedangan Ilir.

Desa Pagedangan Ilir adalah salah satu dari 10 desa yang ada di Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Wilayah utara Desa Pagedangan Ilir berbatasan langsung dengan Laut Jawa, wilayah selatan berbatasan dengan Desa Pagedangan Udik, wilayah timur berbatasan dengan Kecamatan Kemiri dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kronjo yang dipisahkan oleh Sungai Cipasilian. Jumlah penduduk Desa Pagedangan Ilir Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang sekitar 6803 jiwa, jumlah penduduk: laki-laki 3.321 jiwa, perempuan 3.482 jiwa. Luas wilayah kurang lebih sekitar 824.2350 Ha. Desa ini merupakan desa dengan luas wilayah terluas di Kecamatan Kronjo, dengan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pedagang, buruh pabrik, nelayan dan petani. Luas lahan pertanian di desa ini mencapai 295 Ha. Permukiman di Desa Pagedangan Ilir cenderung memanjang mengikuti jalan atau pola pemukiman linier.

Desa Pagedangan Ilir secara morfologi wilayahnya sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan tambak ikan air payau. Ada sebagian kecil masyarakat di Desa Pagedangan Ilir yang menjadikan bantaran sungai sebagai lahan

permukiman, hal tersebut berdampak terhadap tata ruang wilayah yang terlihat tidak teratur dan terkesan agak kumuh karena sebagian besar merupakan bangunan semi permanen. Selain itu terbatasnya sarana prasarana air bersih atau fasilitas MCK menyebabkan permukiman tersebut dapat dikatakan kurang layak untuk ditinggali. Dampak dari permukiman kumuh di Bantaran Sungai Cipasilian Desa Pagedangan Ilir ini tidak hanya berdampak buruk pada masyarakat yang tinggal di permukiman tersebut saja, tetapi juga berpengaruh pada wilayah sekitarnya seperti halnya pengaruh banjir sementara ketika debit air hujan yang besar karena aliran air yang mengalir ke Sungai Cipasilian terhalang bangunan permukiman bantaran sungai. Jika permasalahan tersebut tidak ditangani dengan segera, kemungkinan besar dampak yang ditimbulkan akan semakin besar dan semakin meluas.

Melihat kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan permasalahan permukiman bantaran sungai di Desa Pagedangan Ilir Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang dengan lebih fokus membahas bagaimana keadaan permukiman dan dampak yang ditimbulkan serta upaya yang mungkin dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Oleh sebab itu peneliti menggunakan judul **“Identifikasi Karakteristik Permukiman Masyarakat Bantaran Sungai Cipasilian Desa Pagedangan Ilir Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik permukiman masyarakat Bantaran Sungai Cipasilian Desa Pagedangan Ilir Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam upaya penanganan permukiman masyarakat Bantaran Sungai Cipasilian Desa Pagedangan Ilir Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang?

C. Definisi Operasional

Dalam hal ini penulis memaparkan atau menjelaskan berkenaan dengan topik permasalahan, dengan tujuan menghindari kesalahpahaman dalam permasalahan ini sebagai berikut:

1. Identifikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identifikasi berarti penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya. Identifikasi juga bisa diartikan sebagai tanda kenal diri atau bukti diri. Sedangkan menurut J.P. Chaplin, identifikasi adalah proses pengenalan, menempatkan objek atau individu dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu.

2. Karakteristik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakteristik yaitu mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Sedangkan menurut Subyanto (Ibrahim, 2019): Menjelaskan karakteristik sebagai sikap dan nilai yang mendorong seseorang mencapai tujuan, menciptakan ciri khas yang sesuai dengan prinsip dan jalan hidupnya.

3. Permukiman Kumuh dan Permukiman Bantaran Sungai

Kumuh atau *slum* adalah permukiman atau perumahan orang-orang miskin kota yang berpenduduk padat, terdapat di lorong-lorong yang kotor dan merupakan bagian dari kota secara keseluruhan, juga biasa disebut dengan wilayah yang tidak teratur (Adisasmita, 2010).

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Pasal 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menyatakan bahwa Permukiman Kumuh adalah Permukiman tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Menurut Poedjioetami (2008), permukiman kawasan bantaran sungai merupakan permukiman padat yang menempati lahan di tepi sungai sehingga sering kali terjadi pengotoran sungai, yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai masalah seperti banjir, kekumuhan, dan sebagainya.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui karakteristik permukiman masyarakat bantaran Sungai Cipasilian Desa Pagedangan Ilir Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang.
2. Mengetahui partisipasi masyarakat dalam upaya penanganan permukiman masyarakat bantaran Sungai Cipasilian Desa Pagedangan Ilir Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoretis

- a. Guna mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang studi Geografi, khususnya karakteristik permukiman masyarakat bantaran sungai dan partisipasi masyarakat dalam upaya penanganan permukiman kumuh di perkotaan terutamanya bantaran sungai.
- b. Guna menambah kepustakaan atau literatur ilmu pengetahuan di bidang Studi Geografi, khususnya karakteristik permukiman bantaran sungai dan partisipasi masyarakat dalam upaya penanganan permukiman kumuh di perkotaan terutamanya bantaran sungai.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat, diharapkan dapat mengetahui, mencegah, memahami, serta meningkatkan kualitas hidup di lingkungan yang kurang layak agar dapat meminimalisir terciptanya daerah kawasan kumuh bantaran sungai yang lebih buruk.
- b. Bagi pemerintah, diharapkan dapat terus memperhatikan dan memberikan penanganan lebih dalam permasalahan yang ada di kawasan kumuh bantaran sungai agar tidak meluas.
- c. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan yang berkaitan dengan permukiman kumuh di bantaran sungai.